

Sisa Kemewahan Abad Lampau di Hotel Oranje

Ditoelis oleh Kuncarsono Prasetyo
Minggu, 05 April 2009

Jangan lewatkan mampir ke Hotel Majapahit jika berkesempatan berkunjung ke Surabaya. Tidak perlu menginap di sini kalau sekadar ingin menikmati eksotisme hotel yang berumur hampir seabad ini. Sayang kalau dilewatkan, karena inilah satu-satunya hotel mewah masa kolonial yang tetap bertahan hingga kini. Padahal pengelolanya berganti berkali-kali, bahkan namanya juga berubah-ubah menurut selera sang pemilik. Tetapi tidak ada yang berubah dari suasana hotel ini sejak berdiri seabad silam.

Hotel bintang lima bercat putih ini ketika dibangun tahun 1910 itu sebenarnya bercat oranye, warna kebanggaan kerajaan Belanda. Karena warna catnya itulah hotel ini kemudian dinamakan Hotel Oranje. Orang umum hanya mengenal hotel di Jalan Tunjungan No 65 ini karena peristiwa bersejarah perobekan bendera Belanda pada tanggal 19 September 1945. kejadian paling heroik di masa revolusi itu terjadi di menara depan bagian utara, namun sayang menara ini kadang luput dari perhatian saat melewati Jalan Tunjungan. Namun simpan saja kisah perjuangan 10 November itu. Kali ini siapkan diri Anda untuk masuk ke hotel ini dan nikmati eksotisme ruangan demi ruangan dengan langgam arsitektur Art Nouveau. Sayang untuk dilewatkan saat kaki memasuki halaman hotel seolah olah memasuki mesdin waktu. Melangkah di Lantai tegel bermotif yang menghiasi semua tempat, lampu gantung dari besi cor, taman rumput dengan pohon trembesi tua, sampai pernak pernik kecil, di antaranya tangga railing besi dan pegangan kayu jati, kaca patri, wastafel dengan kaki besi cor berukir, jam dinding sampai meja kursi jati. Singkat kata semuanya masih asli sejak ditata seabad silam. Memasuki lobi hotel ini, mulailah merasakan suasana retro. era 1930an. Sesekali grup keroncong menghibur tamu menambah suasana masa silam. para pelayannya menganakan pakian putih putih. Model seragam yang tidak pernah ganti sejak hotel ini berdiri. Dari lobi, melangkahlah ke belakang, Anda akan menemukan ruangan pertemuan besar yang disapa ballroom. Bangunan utama yang paling eksotis ini dipisahkan halaman rumput dengan lobi.. Ornamen di dinding dan langit-langitnya rumit dan mewah, ada balkon untuk tamu tamu khusus dengan batasan pagar besi berukir, lampu-lampu gantungnya yang unik, pintu kacanya tinggi-tinggi dan bermotif warna warni, ada panggung di depan ballroom ini. Ini ruang paling bergengsi saat itu, kerap dijadikan lantai dansa dan pertemuan para sosialita. Dari lobi tadi, silakan menyusuri koridor yang panjangnya memagari taman, koridor ini berada di depan kamar-kamar. ada dia lantai yang berdi kamar kamar. Semuanya menghadap taman dan semuanya disambung dengan koridor tersebut. dipayungi lampu lampu gantung tua yang masih menyala. dipagari besi besi berukir dan beton eksotis. Kamar yang paling bersejarah adalah kamar Merdeka di nomor 33 dan kamar Sarkies nomor 44. Kamar Merdeka adalah kamar yang ditempati Mr W.V.Ch Ploegman saat terjadi perobekan bendera Belanda. Ploegman adalah agitator yang mengumpulkan sejumlah orang Belanda untuk rapat di kamar ini, kemudian esok harinya pada 19 September 1945 mengibarkan bendera Belanda yang menjadi sumber masalah. Ploegman akhirnya tewas dicekik di pinggir menara depan setelah menambah Sidik, pemuda perobek bendara. Ada lagi sebuah kamar paling besar yang dinamakan kamar Sarkies, Sebenarnya tidak pantas disebut kamar wujudnya seperti rumah mewah di tengah halaman rumput. Isi kamarnya seperti sebuah rumah. Inilah kamar legendaris yang tempat keluarga Sarkies, pendiri Hotel Oranje setiap kali datang. Sekarang kamar ini menjadi langganan presiden atau orang top luar negeri. Sejarah Berdirinya Ketika dibangun sekitar 100 tahun silam, tampak muka hotel ini tidak seperti sekarang. Bangunan paling depan sekaligus menjadi sentral kompleks bangunan ini adalah ballroom. terasnya menjadi lobi. Ada dua menara kubah di kanan kiri teras. Halaman hotel itu begitu luas, apalagi jalan Tunjungan masih belum selebar sekarang. Ada air mancur di tengah halaman yang menjadi taman. Dibangun pula deretan pohon palem di bagian depan pinggir jalan. Sementara komposisi kamar kamarnya tidak ada yang berubah berubah. beruntung Surabaya memiliki hotel ini, karena Gedung ini menyimpan obsesi pemiliknya menjadi serba yang terbaik. Pendirinya adalah seorang imigran Yahudi berdarah Armenia, bernama Lucas Martin Sarkies (1852-1912), Dia memimpikan berdiri sebuah hotel yang paling mewah di Hindia Belanda mengungguli Hotel Des Indies yang tersohor di Batavia atau hotel Hotel Preanger yang berdiri sejak tahun 1880 di Bandoeng. Sebagai raja hotel di timur, Sarkies merasa belum lengkap jika tidak memiliki hotel mewah di Hindia Belanda. Padahal pada 1911, dia sukses mendirikan hotel bertingkat pertama di Hindia di tengah tengah perkebunan teh di Lawang Malang. Hotel yang kelak bernama Hotel Niagara dianggap kurang mewah. Untuk sebuah hotel supermawahnya, Sarkies khusus mengundang arsitek J Afprey, arsitek paling tersohor di luar Surabaya saat itu. Dia diminta merancang bangunan hotel paling mewah dengan arsitektur paling modern dan bahan bangunan paling mahal, sehingga mirip saudara tuanya di Singapura yaitu Raffles Hotel yang didirikan Sarkies pada 1887. Sang Arsitek merancang bangunannya mirip Raffles Hotel dengan membuat taman di tengah dan membangun kamar kamar yang dibatasi koridor menghadap taman. koridor itu berfungsi agar udara tropis bebas masuk untuk menghalau gerah. Sarkies memilih sebidang tanah luas di daerah pengembangan Soerabaia akhir abad 18, jalan tunjungan yang saat itu menjadi primadona karena menjadi pusat bisnis baru. Batu pertama pembangunan hotel paling bergengsi itu diletakkan sendiri oleh putra Martin Sarkies yaitu Eugène Lucas Sarkies. Cukup setahun membangun hotel ini bangunan itu resmi beroperasi pada tahun 1911 dengan nama Hotel Oranje. setelah obsesinya terjawab, Sarkies senior setahun kemudian wafat. Sarkies adalah raja hotel di Asia. selain Raffles Hotel di Singapura yang paling tersohor hingga kini, dia sempat membangun The Strand Hotel di Myanmar pada 1901, The Eastern Hotel pada 1884 dan Oriental Hotel di Penang Malaysia pada 1885, termasuk Hotel Niagara di Lawang, Malang. Hotel ini langsung menjadi primadona, namun belakangan hotel ini model bangunan dianggap ketinggalan zaman ketika di hindia belanda sedang gandrung langgam arsitektur art deco yang simpel. Sehingga pada 1935, atau saat ulang tahun ke 24 Hotel Oranje pengelola merenovasi hotel ini agar bangunannya tidak dicibir. sang Sarkies junior bahkan mendatangkan Arsitek paling terkenal di Hindia, Charles Prosper Wolff Schoemaker (1882-1949), untuk merenovasi hotel kuno ini tidak ketinggalan zaman. Namun Schoemaker ternyata tidak merobak total. Dia berhasil memadukan arsitektur sebelumnya dengan bangunan baru di

halaman. Hanya dua menara di kanan kiri ballroom itu terpaksa dipenggal, alasannya soal estetika agar wujudnya tidak mengalahkan menara kotak di bangunannya bagian depan. Perluasan ini berhasil dan menjadikan wajah depan hotel itu seperti sekarang. namun wajah bagian belakang tidak di utak atik sama sekali. Begitu puasnya Sarkies junior mengadakan perhelatan pembukaan lagi atau relaunching Hotel Oranje pada 1936. Perhelatan dihadiri oleh aktor film bisu Inggris Charles Chaplin (1899-1979) bersama calon istri Paulette Goddard (1910-1990). Saat itu Hotel ini semakin lengkap karena Toko es krim Hoen Kwee dan toko buku Van Dorp menjadi salah satu pengisi ruangan di lobi baru ini. dua toko bermerek pada zamannya. Namun kemewahan hotel ini sempat tenggelam oleh perang. Pada 1942, Hotel ini sempat tidak terurus. Jepang mengusir keluarga Sarkies dan mengganti nama hotel ini menjadi Yamato Hoteru. Hotel yang berubah menjadi barak militer dan kamp tahanan untuk perempuan dan anak. Ketika revolusi 1945, gedung ini kembali menjadi Hotel sekaligus tempat palang merah internasional. namun tetap saja suasananya seperti barak. Ketika perang 1945 meletus, bahkan dari atap gedung ini menjadi lokasi pejuang berjibaku. Pada 1945-1949 hotel ini menjadi markas pusat rehabilitasi korban perang atau Rehabilitation of Allied Prisoners of War and Internees. Baru pada 1950-an hotel ini dinasionalisasikan dan berubah nama menjadi Hotel Majapahit. Semua manajemennya orang Indonesia. Namun sejak saat itu hotel ini tidak lagi bergengsi. Tanpa embel-embel bintang dan jauh dari suasana mewah Baru pada Tahun 1996 jaringan hotel internasional grup Mandarin Oriental melirik hotel ini. Saat itu hotel ini direstorasi, mengembalikan seluruh isi hotel menjadi asli. Semua fasilitas bintang lima dipenuhi. Parkir diperluas di bagian samping, aula 450 orang melengkapi ballroom unik di bagian depan, toko bakery Delia, salon, bar dan restoran erasia Indigo dan restoran seafood Sarkies didirikan. Ada pula bar Palembang di pinggir kolam renang, ada ruang teh lounge dengan live musik dan jaringan internet tanpa kabel di bagian tengah lobi. Juga bisa ditemukan sauna, pijat, jakusi, termasuk lapangan tenis, spa, gym, serta pusat kebugaran. Namun mulai 2002, jaringan Mandarin Oriental meninggalkan hotel ini. Dan sejak saat itu bangunan bersejarah ini kembali menyandang nama Hotel Majapahit dengan manajemen layaknya Mandarin Oriental. Namun kemewahan itu masih terasa hingga sekarang. Makanya jangan lewatkan hotel menawan ini, tidak perlu menginap untuk sekadar mengguminya.